

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dan tidak cukup dipelajari hanya melalui hafalan rumus dan prosedur mekanis. Pembelajaran bermakna dalam matematika juga berkaitan dengan proses menghubungkan informasi atau pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif peserta didik. Darmayanti et al., (2023) menjelaskan bahwa berdasarkan teori belajar bermakna David Ausubel, peserta didik dikatakan memahami apabila mampu membangun hubungan kognitif antara pengalaman atau pengetahuan baru dengan pemahaman matematika yang telah dimiliki, bukan sekadar menghafal rumus. Purwati (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran matematika akan lebih efektif dan bermakna apabila memperhatikan konteks peserta didik dan memberikan kesempatan untuk membangun pemikiran matematis melalui proses pembelajaran.

Selain memiliki peran dalam pendidikan, matematika juga berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sadewo dan Amidi (2023) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi dan beberapa disiplin ilmu lainnya. Dengan demikian, penguasaan matematika tidak hanya memberikan manfaat bagi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah, tetapi juga menjadi bekal dalam menghadapi berbagai kebutuhan dan perkembangan kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan Vebrian et al., (2022) yang menjelaskan bahwa

literasi matematika berperan dalam membantu peserta didik memahami penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika memiliki manfaat yang luas, baik untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir peserta didik maupun untuk membantu mereka menggunakan pengetahuan matematika dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Sejalan dengan hal tersebut, Arafah et al., (2023) menjelaskan bahwa teori konstruktivisme dalam pembelajaran matematika mendorong perubahan pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari, mengalami, dan membangun pengetahuan melalui aktivitasnya sendiri sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, prinsip konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman matematika, sedangkan guru berperan menciptakan kondisi dan memberikan bimbingan yang mendukung proses tersebut. Pada konteks pembelajaran abad ke-21, matematika diharapkan tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga menumbuhkan berbagai kemampuan matematis siswa, termasuk literasi matematis.

Kemampuan literasi matematis sangat penting dimiliki siswa karena membantu mereka memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Genc dan Erbas (2019) menegaskan bahwa literasi matematika memungkinkan siswa menerapkan konsep secara efektif dalam memecahkan masalah dan menafsirkan hasil

secara tepat. Sejalan dengan itu, Sapparwadi (2021) menjelaskan bahwa literasi matematika mencakup kemampuan merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan permasalahan dengan menggunakan konsep matematika berdasarkan berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan PISA 2022 yang mendefinisikan literasi matematis sebagai kemampuan untuk bernalar secara matematis serta merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam menyelesaikan masalah pada berbagai konteks kehidupan nyata (OECD, 2023).

Kerangka tersebut juga menempatkan penalaran matematis dan pemecahan masalah sebagai bagian penting dari literasi matematis, sehingga peserta didik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan matematika, tetapi juga mampu menggunakannya untuk memahami, menjelaskan, dan mengambil keputusan dalam situasi nyata. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya dituntut mampu melakukan perhitungan, tetapi juga perlu bernalar, berpikir kritis, dan memecahkan masalah matematika dalam berbagai konteks. Sari et al., (2023) menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan berpikir kritis memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi matematis berperan penting dalam membantu peserta didik memahami permasalahan, menggunakan pengetahuan matematika, dan menentukan penyelesaian yang tepat.

Namun, kenyataannya kemampuan literasi matematis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut tercermin dari hasil PISA 2022, yang

menunjukkan bahwa skor matematika Indonesia hanya mencapai 366, sedangkan rata-rata negara OECD sebesar 472. Selain itu, hanya sekitar 18% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kecakapan matematika Level 2 atau lebih, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 69% (OECD, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menggunakan matematika untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan dalam berbagai konteks kehidupan masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menunjukkan sebagian besar siswa masih berada pada level literasi rendah dan hanya mampu menyelesaikan soal-soal rutin (Masfufah & Afriansyah, 2021), sehingga peningkatan literasi matematis menjadi kebutuhan mendesak di sekolah.

Hasil penelitian lain juga memperkuat temuan tersebut. Amelia et al., (2021) menemukan bahwa penyebab utama masalah ini adalah ketidakmampuan siswa dalam menginterpretasikan dan memformulasikan masalah, serta menerapkan konsep yang tepat. Penelitian Utami (2020) menunjukkan kesulitan siswa dalam menafsirkan solusi dan mengevaluasi hasil, sedangkan Salsabilla et al., (2021) mengungkapkan bahwa soal kontekstual dan soal berbasis HOTS masih menjadi tantangan bagi siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika belum cukup melatih kemampuan berpikir kritis maupun penerapan konsep secara bermakna.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis selama pelaksanaan PPL di MTsN 3 Kota Pariaman, terlihat bahwa pendidik dalam proses

pembelajaran masih dominan menggunakan model pembelajaran langsung yang berpusat pada pendidik. Pembelajaran berlangsung melalui penjelasan materi, tanya jawab, dan pemberian tugas dengan keterlibatan peserta didik yang terbatas. Model pembelajaran yang kurang bervariasi ini membuat siswa tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk terlibat aktif dan mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif dan hanya mengikuti alur pembelajaran tanpa terlibat secara optimal.

Pada aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, ketika pendidik memberikan pertanyaan, hanya satu atau dua siswa yang bersedia memberikan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat atau mencoba menjawab pertanyaan secara terbuka. Kondisi ini membuat mereka kurang terbiasa menyampaikan gagasan matematis dan berdampak pada lemahnya kemampuan komunikasi dalam pembelajaran matematika, yang merupakan bagian dari literasi matematis.

Wawancara dengan pendidik juga menunjukkan bahwa banyak peserta didik kurang tertarik mengerjakan latihan soal matematika, terutama jika soal yang diberikan memiliki variasi berbeda dari contoh yang sudah dipelajari bersama. Ketika menghadapi soal yang dirasa sulit, sebagian siswa cenderung mudah menyerah atau memilih bertanya kepada teman, termasuk ketika mengerjakan tugas individu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik belum terbiasa menghadapi tantangan dalam belajar dan kurang

terdorong untuk mencoba menyelesaikan soal secara mandiri, sehingga minat belajar matematika menjadi tidak berkembang secara optimal.

Selain itu, berdasarkan hasil penilaian harian dan sumatif, masih banyak peserta didik kelas VII yang belum mampu menyelesaikan soal sesuai indikator kemampuan literasi matematis. Hal ini dibuktikan dari lembar jawaban peserta didik. Adapun salah satu soal yang diberikan adalah:

SOAL

“Adel membantu kakaknya berjualan jus jeruk di depan sekolah. Ia memperhatikan bahwa untuk membuat 8 gelas jus, kakaknya membutuhkan 16 jeruk segar. Suatu hari, pembeli datang lebih banyak dari biasanya sehingga Aldy ingin menyiapkan 20 gelas jus agar semua siswa yang mengantri bisa membeli. Berdasarkan kebutuhan jeruk sebelumnya, berapa banyak jeruk yang diperlukan Aldy untuk membuat 20 gelas jus tersebut?”.

Berikut ini adalah salah satu jawaban peserta didik yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan literasi matematis, terlihat pada Gambar 1.1.

The image shows a student's handwritten solution on grid paper. It includes a table with two columns labeled 'gelas' and 'jeruk'. The first row has values 8 and 16. The second row has values 20 and x. To the right of the table, the student has written the equation $x = \frac{8}{20} = \frac{x}{16}$. Below this, there are two lines of calculations: $\frac{8}{20} \times 16 = 20x$ and $\frac{8}{20} \times \frac{16}{16} = x$. The final result is $= 1500$.

gelas	jeruk
8	16
20	x

$$x = \frac{8}{20} = \frac{x}{16}$$

$$\frac{8}{20} \times 16 = 20x$$

$$\frac{8}{20} \times \frac{16}{16} = x$$

$$= 1500$$

Gambar 1. 1 Contoh Salah Satu Lembar Jawaban Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 1.1, peserta didik belum mampu menyelesaikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan perbandingan senilai secara

tepat. Peserta didik belum dapat merumuskan informasi yang diketahui ke dalam model matematika, menggunakan konsep dan prosedur perbandingan senilai secara benar, serta menafsirkan hasil perhitungan sesuai dengan konteks permasalahan. Sehingga pada indikator kemampuan literasi matematis, yaitu merumuskan masalah secara matematis (formulate), menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan alasan matematika (employ), serta menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika (interpret) belum terpenuhi.

Jawaban yang benar :

Merumuskan Masalah secara Matematis

Diketahui:

Banyak gelas jus = 8 gelas

Banyak jeruk = 16 buah

Banyak gelas jus yang akan dibuat = 20 gelas

Ditanya:

Banyak jeruk yang diperlukan untuk membuat 20 gelas jus (x)?

Model matematika : $\frac{\text{Jeruk}}{\text{Gelas}} = \frac{16}{8} \rightarrow \frac{16}{8} = \frac{x}{20}$

Menggunakan Konsep, Fakta, Prosedur, dan Alasan Matematika

Berdasarkan model matematika yang telah diperoleh, penyelesaian dilakukan menggunakan konsep perbandingan senilai.

$$\frac{16}{8} = \frac{x}{20}$$

$$16 \times 20 = 8 \times x$$

$$320 = 8x$$

$$x = \frac{320}{8}$$

$$x = 40$$

Menafsirkan, Menerapkan, dan Mengevaluasi Hasil Matematika

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa untuk membuat satu gelas jus diperlukan 2 buah jeruk, sehingga untuk membuat 20 gelas jus diperlukan 40 buah jeruk. Oleh karena itu, Adel harus menyiapkan 40 buah jeruk agar dapat membuat 20 gelas jus sehingga seluruh pembeli yang mengantri dapat dilayani.

Dari beberapa uraian yang dijelaskan di atas terlihat bahwa peserta didik belum menguasai indikator kemampuan literasi matematis, menyebabkan kemampuan literasi matematis peserta didik yang rendah akan berdampak pada tingkat ketuntasan yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada hasil penilaian ulangan harian matematika peserta didik seperti Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1 Persentase Peserta Didik yang Tuntas dan Tidak Tuntas pada Penilaian Ulangan Harian dengan Soal Kemampuan Literasi Matematis

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan			
			Tuntas (≥ 70)		Tidak Tuntas (< 70)	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1	VII.1	32	10	31,25%	22	68,75%
2	VII.2	32	8	25,00%	24	75,00%
3	VII.3	32	9	28,13%	23	71,87%
4	VII.4	32	11	34,38%	21	65,62%
5	VII.5	32	7	21,88%	25	78,12%
6	VII.6	25	7	28,00%	18	72,00%
7	VII.7	26	8	30,77%	18	69,23%
Jumlah	7	211	60	28,44%	151	71,56%

Sumber : Pendidik Mata Pelajaran Matematika MTsN 3 Kota Pariaman

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik kelas VII MTsN 3 Kota Pariaman masih tergolong

rendah. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan minimum (≥ 70), yaitu sebanyak 151 siswa atau 71,56% dari total keseluruhan 211 siswa. Sementara itu, hanya 60 siswa atau 28,44% yang mencapai ketuntasan.

Persentase ketidaklulusan yang tinggi tersebut mencerminkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi masalah, memahami informasi matematika, dan mengaitkannya dalam konteks kehidupan nyata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika di kelas VII masih perlu ditingkatkan, baik dari segi strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, maupun pemberian pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, hasil tabel tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik kelas VII MTsN 3 Kota Pariaman berada pada kategori rendah dan membutuhkan perhatian serta perbaikan dalam proses pembelajaran agar hasil belajar dapat meningkat secara signifikan.

Salah satu penyebab rendahnya literasi matematis adalah model pembelajaran yang belum tepat dan belum mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Guru sebagai penanggung jawab utama dalam kegiatan belajar mengajar harus mampu memilih metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik (Khaidir, 2016). Pemilihan

metode pembelajaran yang tepat akan mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu peserta didik membangun pemahaman secara optimal. Karena setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam memproses informasi, diperlukan pendekatan yang mampu melayani keragaman tersebut. Model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) merupakan pendekatan yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik, karena memaksimalkan penggunaan tiga modalitas belajar (Harahap, 2025). Selanjutnya, model VAK memiliki keterkaitan dengan teori belajar Bruner yang memandang proses pembelajaran melalui tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik (Rahmania et al., 2025). Selain itu, pembelajaran yang melibatkan pengalaman konkret juga sejalan dengan perkembangan kognitif peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget (Rindana, 2022).

Secara teoritis, model *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi melalui berbagai aktivitas yang melibatkan modalitas visual, auditori, dan kinestetik. Saputri (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK berbasis budaya Melayu dapat meningkatkan kemampuan literasi spasial peserta didik. Penerapan model VAK memberikan pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas visual, auditori, dan kinestetik sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menggunakan informasi spasial dalam pembelajaran matematika. Selain itu, model pembelajaran yang melibatkan interaksi dan bimbingan juga dapat dikaitkan dengan teori *Vygotsky* tentang

Zone of Proximal Development (ZPD). Azizah dan Purwaningrum (2021) menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan dan *scaffolding* dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, model VAK yang melibatkan berbagai aktivitas, interaksi, dan bimbingan dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi matematis peserta didik.

Selain itu, model VAK dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena memberikan pengalaman belajar melalui aktivitas visual, auditori, dan kinestetik. Iffah et al., (2025) menunjukkan bahwa penerapan model VAK efektif dalam pembelajaran matematika karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik aktivitas visual, auditori, dan kinestetik. Sejalan dengan hal tersebut, Harahap et al., (2026) menemukan bahwa penerapan model VAK memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Namun, penerapan VAK tetap perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang bermakna agar aktivitas peserta didik tidak hanya berorientasi pada keterlibatan selama pembelajaran, tetapi juga mendorong pemahaman dan penerapan konsep matematika.

Lutfirohmatika dan Pertiwi (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains efektif terhadap kemampuan presentasi peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik melalui aktivitas visual, auditori, dan kinestetik dapat mendukung kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah,

dan menyampaikan informasi. Dengan demikian, model VAK dapat menjadi alternatif pembelajaran yang tidak hanya mengakomodasi keberagaman aktivitas belajar peserta didik, tetapi juga mendukung pemahaman konsep dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendekatan *Deep Learning* memiliki keunggulan karena mendorong siswa berpikir kritis, menganalisis masalah kontekstual, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya. Beberapa penelitian menunjukkan peningkatan pemecahan masalah, literasi matematis, dan minat belajar melalui *Deep Learning* (Mailani et al., 2025; Sulistiawati et al., 2025). Pendekatan ini juga selaras dengan *experiential learning Kolb* yang menggabungkan pengalaman langsung, refleksi, pemahaman konsep, dan aplikasi (Hosnan, 2014). Karena itu, integrasi model VAK dan *Deep Learning* dipandang mampu menciptakan pembelajaran matematika yang bermakna, menyenangkan, dan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, kombinasi model pembelajaran VAK dengan pendekatan *Deep Learning* dipandang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis dan menumbuhkan minat belajar siswa. Model VAK memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya, sedangkan pendekatan *Deep Learning* memperdalam pemahaman melalui proses analitis, reflektif, dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji **“Penerapan Model Pembelajaran Visualisasi, Auditory, Kinestetik (VAK) dengan Pendekatan**

***Deep Learning* terhadap Kemampuan Literasi Matematis dan Minat Belajar Peserta Didik di MTsN 3 Kota Pariaman”.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika di kelas masih berpusat pada guru dan belum memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membangun pemahaman secara mandiri.
2. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, sehingga belum mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa (*visual, auditori, dan kinestetik*).
3. Kemampuan literasi matematis siswa masih rendah, sebagaimana terlihat dari hasil penilaian yang menunjukkan sebagian besar siswa belum mencapai KKM, terutama dalam soal kontekstual dan pemecahan masalah.
4. Siswa masih kesulitan menginterpretasikan informasi, memodelkan masalah, dan menarik kesimpulan matematis, baik dalam pembelajaran maupun pada saat mengerjakan soal.
5. Aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah, yang ditunjukkan dengan minimnya siswa yang berani bertanya, menjawab, atau menyampaikan pendapat selama proses belajar.

6. Minat belajar matematika siswa belum optimal, ditandai dengan kecenderungan cepat menyerah, kurang tertarik menyelesaikan soal yang menantang, dan ketergantungan pada teman dalam menyelesaikan tugas.
7. Pendekatan pembelajaran belum sepenuhnya berorientasi pada pemahaman mendalam (*Deep Learning*), sehingga siswa belum terlatih menghubungkan konsep, menganalisis permasalahan, serta menerapkan pengetahuan pada situasi nyata.
8. Belum diterapkannya model pembelajaran yang mengintegrasikan VAK dengan pendekatan *Deep Learning*, padahal kombinasi tersebut berpotensi mengembangkan literasi matematis sekaligus meningkatkan minat belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas pada pembahasan di luar fokus penelitian, serta dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dengan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan literasi matematis yang diteliti dibatasi pada kemampuan siswa dalam memahami dan menginterpretasikan masalah, memodelkan masalah ke dalam bentuk matematika, menggunakan konsep dan prosedur matematika, serta menafsirkan hasil penyelesaian masalah kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada minat belajar siswa dalam pembelajaran

matematika. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VII MTsN 3 Kota Pariaman tahun ajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kemampuan literasi matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dengan pendekatan *Deep Learning* lebih tinggi dari kemampuan literasi matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung peserta didik kelas VII MTsN 3 Kota Pariaman?
2. Bagaimana minat belajar peserta didik yang belajar yang menggunakan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dengan pendekatan *Deep Learning* di kelas VII MTsN 3 Kota Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan literasi matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dengan pendekatan *Deep Learning* lebih tinggi dari kemampuan literasi matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung di kelas VII MTsN 3 Kota Pariaman.
2. Untuk mengetahui minat belajar peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinestetik*

(VAK) dengan pendekatan *Deep Learning* di kelas VII MTsN 3 Kota Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan matematika, khususnya terkait efektivitas model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dengan pendekatan *Deep Learning* dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis dan minat belajar siswa. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai peran gaya belajar dalam proses pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru : Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan meningkatkan hasil belajar.
- b. Bagi Siswa : Penelitian ini dapat membantu siswa memahami materi matematika dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga dapat meningkatkan literasi matematis dan minat belajar.
- c. Bagi Sekolah : Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam bidang matematika.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau dasar bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa dengan variabel, jenjang pendidikan, atau metode yang berbeda.



UIN IMAM BONJOL
PADANG